

# MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI ATLET PENCAK SILAT PERGURUAN TAPAK SUCI KABUPATEN KUDUS

Selamet Eva Roiyanto

S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

[selamet.17060474163@mhs.unesa.ac.id](mailto:selamet.17060474163@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Pencak silat merupakan salah satu budaya olahraga asli nenek moyang Nusantara yang berupa seni bela diri dengan bentuk gerakan serangan dan tarian serta mengandung nilai-nilai leluhur bangsa. Didalam pencak silat terdapat beberapa perguruan beladiri salah satunya Tapak Suci. Perguruan pencak silat Tapak Suci merupakan perguruan beladiri di Indonesia yang berdiri berdasarkan aliran keagamaan Muhammadiyah. Perguruan pencak silat Tapak Suci merupakan salah satu anggota dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Tujuan dalam kajian ini ialah guna mengetahui bagaimana manajemen pembinaan prestasi atlet pencak silat perguruan tapak suci Kabupaten Kudus. Metode penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan informasi atau data menggunakan kuisioner atau angket kepada pihak-pihak terkait guna memperoleh data. Data penelitian berupa kuisioner atau angket yang berikutnya dianalisis menggunakan rumus deskriptif persentase. Uji validitas dari 61 butir pertanyaan menghasilkan semua item pertanyaan valid. Uji reliabilitas dinyatakan butir pertanyaan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% responden memilih manajemen pembinaan atlet perguruan tapak suci Kabupaten Kudus sangat baik dan 24% responden memilih baik. Berdasarkan data faktor pendukung diperoleh 76% responden memilih sangat baik dan 24% responden memilih baik. Sedangkan untuk faktor penghambat pembinaan sebanyak 40% responden memilih sangat baik, 56% responden memilih baik, dan 4% responden memilih cukup.

**Kata Kunci:** pencak silat, atlet, manajemen pembinaan

## Abstract

*Pencak silat is one of the original sport culture of the ancestors of the Archipelago in the form of martial arts with the form of attack and dance movements and containing the values of the nation's ancestors. In the pencak silat there are several martial arts schools, one of which is The Holy Site. The Sacred Site Pencak Silat College is a martial arts college in Indonesia that stands based on the Religious Tradition of Muhammadiyah. The Sacred Site Pencak Silat College is a member of the Indonesian Pencak Silat Assosiation (IPSI). The purpose of this research was to determine how the management of athletes in the development of pencak silat performance of Tapak Suci athletes in Kudus Regency. This method research represent descriptive analysis research by collecting information using a questionnaire to related parties in order to obtain data. Data collecting of research questionnaire shaped make use of analyse descriptive formula of percentage. Validity test of 61 question items resulted in all valid question items. Reliability test stated that the questions were reliable with a Cronbach's Alpha value > 0.60. The results showed that 76% of respondents chose the management of athletes in Tapak Suci very well and 24% of the respondents chose good. Based on data on supporting factors, it was found that 76% of respondents chose very well and 24% of respondents chose well. Meanwhile, for the inhibiting factor of development, 40% of respondents chose very well, 56% of respondents chose good, and 4% of respondents chose sufficiently.*

**Keywords:** *pencak silat, athletes, coaching management*

## PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan seni bela diri asli Nusantara yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa. Pencak silat terdiri dari dua kata kunci: (1) pencak yang mengandung arti gerak langkah keindahan dengan menghindar, dan (2) silat yang mengandung arti gerak beladiri dengan unsur teknik menangkis, menyerang dan mengunci. Pencak silat di Asia Tenggara lebih terkenal

dengan istilah Silat, hal ini berbeda dengan di Indonesia yang sudah dikenal dengan istilah pencak silat (Kumaidah, 2012). Pencak silat salah satu budaya asli nenek moyang Nusantara yang berupa seni bela diri dengan bentuk gerakan serangan dan tarian. Sehingga, memiliki aturan tertentu dengan maksud mempertunjukkan keindahan di depan umum atau membela diri dari musuh (Hartoyo, 2015).

Perguruan silat Tapak Suci merupakan perguruan beladiri di Indonesia yang berdiri berdasarkan aliran keagamaan Muhammadiyah. Perguruan pencak silat Tapak Suci merupakan salah satu anggota dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Tapak Suci termasuk salah satu perguruan yang terlibat dalam sejarah kelahiran IPSI. Perguruan silat Tapak Suci berdiri sejak 31 Juni tahun 1963 di Kauman Yogyakarta. Motto perguruan silat Tapak Suci ialah “dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah”. Mereka yang masuk menjadi anggota Perguruan pencak silat Tapak Suci memiliki berbagai tujuan antara lain: (1) ingin mendapatkan ilmu pencak silat dari perguruan tersebut, (2) ingin mencari sahabat atau keluarga baru, (3) ingin menjadikan pencak silat sebagai media untuk mencapai prestasi. Motivasi masuk perguruan pencak silat yang beragam memerlukan manajemen sebagai pengelola perguruan pencak silat sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik. Rumini, (2015) menjabarkan jika manajemen ialah tahap, terdiri atas beberapa tindakan penting: (1) merencanakan, (2) mengorganisasi, (3) melaksanakan, dan (4) mengendalikan. Pada setiap aktivitas dioperasikan ilmu pengetahuan dan kemampuan secara bertahap guna memperoleh target maupun tujuan.

Tugas dalam manajemen secara fundamental terdapat *planning, organizing, coordinazing, controlling*. Inilah yang membuat pelatih lebih baik di lapangan dan dalam membuat keputusan. (Rahmat & Irfandi, 2018). Pembinaan atlet juga menjadi faktor tercapainya sebuah prestasi olahraga. Untuk mendapatkan atlet yang berbakat hal yang harus dilakukan oleh organisasi ataupun pemerintah yaitu dengan melakukan pembinaan sejak usia dini dan mencari bibit yang unggul. Menurut (Akbar & Fakhruallah, 2020) Salah satu parameter kesuksesan dalam membina olahraga terepresentasikan melalui ketepatan pelatihan maupun pembinaan, serta penerapannya di lapangan. Sistem pembinaan dirancang bertujuan untuk menunjang prestasi atlet. Tetapi dalam kenyataan, perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus belum melakukan pembinaan atlet dengan baik dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti belum adanya kader, manajemen atau pengurus tidak memperhatikan sarana dan prasarana. Efendi, (2016) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam tercapainya olahraga prestasi diantaranya yaitu kurangnya sarana dan prasarana, psikologis atlet, keterampilan atlet, serta kemampuan fisik atlet.

Ada dua faktor yang memengaruhi d prestasi olahraga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi dalam diri Atlet sendiri, salah satunya adalah faktor psikologis yang berkaitan dengan kesediaan maupun kesanggupan mental atlet guna melatih dan bertanding. Faktor eksternal yaitu faktor yang memengaruhi dari luar antara lain adanya sarana dan prasaran, kemampuan pelatih, komunikasi antar Atlet, Pelatih dan Manajemen. (Akbar & Fakhruallah, 2020). Berdasar masalah yang sudah tersampaikan, peneliti memiliki ketertarikan guna mencari tahu bagaimanakan manajemen pembinaan prestasi atlet Pencak silat Tapak Suci Kabupaten Kudus dan apa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian berjudul “Manajemen Pembinaan Prestasi Atlet Pencak silat di Perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus dan faktor-faktor yang Mempengaruhi”.

Berdasar penjelasan tersebut, rumusan permasalahan pada kajian ini ialah:

1. Bagaimanakah manajemen pembinaan prestasi di perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus?
2. Apa faktor-faktor pendukung pembinaan prestasi atlet di perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus?
3. Apa faktor-faktor penghambat pembinaan prestasi atlet silat di perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus?

Kajian ini memiliki tujuan yang hendak diraih, terdiri atas:

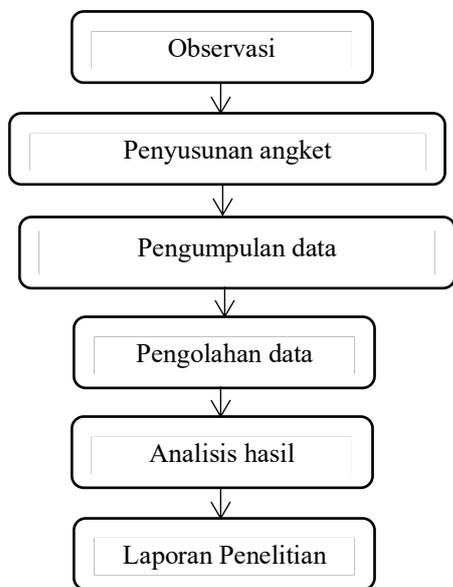
1. Mengetahui manajemen pembinaan Pencak silat Tapak Suci Kabupaten Kudus
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pembinaan atlet Pencak silat Tapak Suci Kabupaten Kudus.

Hasil kajian ini bisa bermanfaat, seperti (1) Sebagai referensi semua pihak yang bernaung di Pencak silat seluruh Indonesia. (2) menjadi pertimbangan untuk IPSI dalam mengembangkan dan memaksimalkan organisasi serta prestasi setiap perguruan Pencak silat. (3) Sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja pembinaan prestasi setiap perguruan Pencak silat.

## **METODE**

Kajian ini mempergunakan kajian kuantitatif merupakan salah satu jenis kajian yang berspesifikasi secara terstruktur semenjak awal sampai perancangan desain kajian (Sitoyo & Sodik, 2015). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fakta

secara akurat dan sistematis sebagai objek pengamatan peneliti (Sriundy, Metodologi Penelitian, 2015). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2021 di unit latihan perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus. Subjek pada kajian ini, yaitu pelatih, atlet, dan pihak pengelola perguruan tapak suci Kabupaten Kudus. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Alur Penelitian**

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket dengan bantuan aplikasi *google form*. Kuisisioner ataupun angket merupakan alat pengumpulan data berbentuk lembaran yang bisa berwujud pertanyaan bertujuan guna mendapat informasi dari partisipan terkait segala hal yang dia alami atau diketahui (Sitoyo & Sodik, 2015).

Pengambilan data variabel melalui langkah-langkah sebagai berikut (1) Untuk pengumpulan data variabel manajemen diperoleh dari pendapat pengurus pelatih dan atlet tentang pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pengawasan di perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus dengan cara membagikan angket yang telah dibuat oleh peneliti. (2) Untuk pengumpulan data variabel faktor pendukung diperoleh dari pendapat atlet pelatih serta pengurus tentang sumber daya manusia (SDM), kualitas pelatih, sarana dan prasarana serta pendanaan dengan cara membagikan angket. (3) Untuk pengumpulan data variabel faktor penghambat diperoleh dari pendapat atlet pelatih dan pengurus mengenai sumber daya manusia (SDM), kualitas pelatih, sarana-prasarana dan pendanaan dengan cara membagikan angket.

Metode mengumpulkan data yang hendak dipergunakan, yaitu melalui cara membagikan kuesioner ke partisipan yang sudah dijadikan subjek kajian. Sistematisnya, yaitu (1) Peneliti berupaya memperoleh data atlet dan pelatih/pengurus perguruan tapak suci Kabupaten Kudus. (2) Peneliti menetapkan jumlah partisipan sebagai subjek. (3) Peneliti membagikan kuesioner ke subjek yang diteliti. (4) Peneliti melaksanakan foto sebagai bukti dokumentasi penelitian. (5) Peneliti berupaya menyusun kuesioner dan menranskrip hasil pengisian kuesioner. (6) Peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

Pada kajian ini mempergunakan kuesioner tertutup sebagai soal yang berwujud pertanyaan yang sudah melampirkan jawaban (Surahman dkk, 2016).

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

**Tabel 1. Skor Angket Skala Likert**

Kajian ini mempergunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan merepresentasikan manajemen pembinaan prestasi atlet pencak silat perguruan tapak suci Kabupaten Kudus. Analisis data kajian ini mempergunakan statistik deskriptif *presentase*. (Sugiyono, 2010) menuturkan terkait penggunaan rumus guna memperoleh persentase, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Penjelasan:

P : angket persentase

F : frekuensi yang tengah dicari

N : jumlah partisipan

Angket yang sudah disebar kemudian dikumpulkan dan dikategorikan berdasarkan tabel distribusi *frekuensi* seperti gambar dibawah ini.

Persentase Ketuntasan	Kategori
>80	Sangat Baik
>60-80	Baik
>40-60	Sedang
>20-40	Kurang
>20	Kurang Sekali

**Tabel 2. Skor Kategori Menurut (Sugiyono, 2010)**

Uji validitas instrumen dilaksanakan guna mencari tahu kredibilitas butir pertanyaan. Validitas mengarah pada seberapa jauh instrumen pengukuran bisa menentukan apa yang hendak diukur (Maksum, 2018). Instrumen penelitian terdiri dari butir-butir pertanyaan yang akan diuji validitas menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan *SPSS 16.0 for Windows, Evaluation Version*. Rumus uji validitas adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Penjelasan :

$\rho$  = koefisien korelasi Spearman Rank

$n$  = jumlah sampel

$\sum b_i^2$  = ranking data variabel  $X_i - Y_i$

Hasil uji validitas dari 61 butir soal tiap-tiap item pertanyaan diketahui bernilai  $r_{hitung}$  lebih dari  $r_{tabel}$  (0.396) dan bernilai positif, sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan kredibel.

Reliabel berarti bisa dipercaya dan bisa diandalkan. Uji realibilitas bertujuan guna mencari tahu ketetapan dan keterstrukturasi hasil pengukuran suatu instrumen. Perhitungan uji reliabilitas angket pada kajian ini mempergunakan *SPSS 16.0 for Windows Evaluation Version*. Rumus uji reliabel adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{n}{(n - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum a_t^2}{a_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_i$  : reliabilitas yang dicari

$k$  : jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum a_t^2$  : jumlah varians skor item

$a_t^2$  : varians total

Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa variabel Manajemen Pembinaan Atlet Pencak Silat Perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus bernilai *Cronbach Alpha* > 0.60 sejumlah 0.96, sehingga dapat dinyatakan reliabel.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Manajemen Pembinaan Atlet Perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus

**Tabel 3. Manajemen Pembinaan Atlet Perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Manajemen	Sangat Baik	19	76%
	Baik	6	24%
	Cukup	0	0%
	Kurang	0	0%
	Sangat Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>		25	100%

Berdasarkan data manajemen diatas diperoleh 76% sangat baik, 24% baik, 0% cukup, 0% kurang, 0% sangat kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan manajemen pembinaan atlet diperguruan tapakksuci masuk dalam kategori sangat baik.

Manajemen ialah seni atau tahap guna menuntaskan sesuatu yang berkaitan dengan upaya mencapai tujuan. Berdasar hasil kajian bisa dipahami jika pengelolaan pembinaan atlet di perguruan Tapak Suci telah berjalan sesuai dengan fungsinya. Menurut Nickles, McHugh, and McHugh (dalam H. Nashar, 2013) fungsi manajemen meliputi:

1. Perencanaan atau *planning*, fungsi dari perencanaan adalah menggambarkan tujuan dan cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Perencanaan olahraga harus siap berkembang dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang baku/tetap. Jika terdapat suatu masalah yang membuat tujuan berubah, pengurus harus siap untuk mengatur atau mengubah jadwal kegiatan dan membuatnya menjadi lebih layak sebagai pengganti tujuan organisasi tersebut.
2. Pengorganisasian atau *organizing* dilakukan setelah perencanaan. Pengurus atau manajer harus menentukan bidang pekerjaan dan siapa yang bakal bertanggungjawabkan bidang itu. Dengan adanya bagan organisasi terdapat deskripsi atau penjelasan jenis pekerjaan sehingga mempermudah untuk melihat tugas dan tanggung jawab apa yang harus dijalankan.
3. Pengarahan atau *directing* merupakan bentuk pengarahan dari program agar organisasi bisa dijalankan untuk memotivasi semua pihak terkait. Sehingga pihak terkait sadar atas tanggung jawab dan dapat meningkatkan produktivitas.
4. Pengawasan atau *controlling* merupakan kegiatan untuk memastikan seluruh rangkaian yang sudah direncanakan sesuai target yang diinginkan, walaupun terdapat perubahan yang harus dihadapi.

Menurut Sari, Handayani, dan Hidayah (2017) pembinaan olahraga pada prestasi keolahragaan yang

optimal memerlukan tahapan yang berkesinambungan, terdiri atas:

1. Tahap pemasalan, yaitu landasan pending terkait gerakan olahraga. Target utama dari pemasalan ialah mengikutsertakan sebanyak-banyaknya peserta guna mengikuti olahraga. Peserta meliputi beragam lapisan masyarakat, pelajar, mahasiswa, buruh tani, dan lainnya. Tujuan orang berolahraga di sini berbeda-beda ada yang guna kesegaran jasmani, rekreasi, prestasi, kesehatan, dan lainnya.
2. Tahap pembibitan. Pembibitan merupakan metode yang terapkan guna mengupayakan penjarangan atlet berbakat yang dikaji secara ilmiah. Pembibitan pun sebagai usaha guna mendapatkan individu yang berpotensi memperoleh prestasi tertinggi di lain hari. Pencarian bibit unggul diselenggarakan oleh tim yang meliputi tenaga pendidikan, jasmani, pelatih, dokter olahraga, pakar olahraga, psikolog, sosiolog maupun antropolog, melalui observasi pengamatan, angket dan interviu, serta tes dan pengukuran.
3. Tahap pembinaan prestasi. Merupakan tahap akhir pada pembinaan. Kondisi dalam tahapan ini ialah kondisi atlet dipersiapkan guna memperoleh prestasi puncak. Pada tahapan ini aktivitas pembinaan utama yang dilaksanakan sejak implementasi program pelatihan sampai tata kelola organisasi yang dilaksanakan pada pengembangan prestasi secara menyeluruh.

Pembinaan berperan cukup krusial bagi penciptaan maupun perekrutan atlet yang berprestasi, namun pembinaan yang baik ialah pembinaan yang terstruktur organisasinya, jalan program pembinaannya memiliki sarana-prasarana yang menunjukkan keberlangsungan proses pembinaan serta berkesejahteraan dan pembiayaan yang bisa mendukung program pembinaan itu sendiri, dukungan dan peran serta pemerintah amat menetapkan kelayakan dan kesuksesan suatu pembinaan prestasi atlet.

Pencak silat memiliki arti sebagai gerak langkah keindahan dengan menghindar, sedangkan silat mempunyai arti sebagai gerak beladiri berunsur teknik bela diri menangkis, menyerang maupun mengunci. Di Asia Tenggara terkenal dengan istilah silat, namun di Indonesia disebut sebagai pencak sila (Kumaidah, 2012).

Pencak silat telah mulai ditandingkan mulai sejak tingkat nasional maupun internasional. Kategori yang diperandingkan terdiri atas tanding, tunggal, ganda dan regu. Kategori tanding ialah dua pesilat dua pesilat yang berbeda kubu yang masing-masing melaksanakan penyerangan dan pembelaan. Tunggal ialah seorang pesilat memperlihatkan gerakan atau jurus yang sudah

dibakukan dengan menggunakan tangan kosong dan senjata. (Munas, 2012).

Dalam pembagian tugas dan tanggung jawab di perguruan Tapaksuci sudah sesuai kemampuan masing-masing individu, dengan percaya satu sama lain dan komunikasi yang baik sesama pengurus menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien. Proses membina dan melahirkan bibit atlet dibutuhkan suatu pembinaan jangka panjang yang mana memakan tenaga dan waktu penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan dilakukan secara konsisten sejak usia dini atau usia anak sekolah, memaksimalkan upaya pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi perlu dilaksanakan secara komprehensif melalui lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan di bawah koordinasi tiap organisasi olahraga bersama dengan masyarakat maupun keluarga demi tercapainya sasaran prestasi yang membanggakan. (Triyasari, Soegiyanto K.S, & Soekardi, 2016).

Selain itu, pengurus selalu melakukan evaluasi atau musyawarah melalui forum atau diskusi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pelatih dan pengurus memiliki tanggung jawab untuk mengetahui kegiatan atlet selama diluar pelatihan. Proses monitoring atlet dilakukan tanpa sepengetahuan atlet sehingga, apabila terdapat tindakan yang menyimpang akan dilakukan evaluasi. Manajemen perguruan Tapak Suci memiliki anggaran luar (sponsor dll) yang selalu membantu dalam menjalankan suatu kegiatan.

#### Faktor Pendukung Pembinaan Atlet Perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Faktor Pendukung	Sangat Baik	19	76%
	Baik	6	24%
	Cukup	0	0%
	Kurang	0	0%
	Sangat Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>		25	100%

**Tabel 4. Faktor Pendukung Pembinaan Atlet Perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus**

Berdasarkan data faktor pendukung diatas diperoleh 76% sangat baik, 24% baik, 0% cukup, 0% kurang, 0% sangat kurang. Sehingga dapat disimpulkan faktor pendukung pembinaan atlet di perguruan Tapak Suci masuk dalam kategori sangat baik.

Dari tabel faktor pendukung dapat diketahui bahwa SDM pelatih dan fasilitas yang terdapat di perguruan pencak silat Kabupaten Kudus masuk dalam

katategori sangat baik. Dimulai dari kualitas sumber daya manusia selama bertugas maupun bertanggung jawab. Sumber daya manusia yang baik dapat berpengaruh terhadap produktivitas atlet. Beberapa pelatih memiliki latar belakang sebagai atlet pencaksilat hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan yang dilakukan di perguruan pencaksilat Tapak Suci Kabupaten Kudus. Pelatih yang memiliki latar belakang sebagai atlet pencaksilat mampu lebih memahami bagaimana kondisi atlet sehingga produktivitas atlet semakin baik. Hal ini dikarenakan pelatih yang memiliki latar belakang sebagai atlet juga pernah merasakan secara langsung bagaimana yang terjadi di lapangan dan dapat memberikan tips agar performa yang dihasilkan oleh para atlet semakin baik. Sementara itu, hampir seluruh dari pelatih memiliki sertifikat pelatihan atau wasit juri yang artinya pelatih memahami cara membuat program latihan.

Tidak hanya tenaga sumber daya manusia yang baik, tetapi faktor lain yang berpengaruh adalah fasilitas. Dimensi manajemen fasilitas menurut (Suryana, 2014) adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan pengadaan fasilitas merupakan perencanaan akan kebutuhan, terdiri atas keseluruhan barang bergerak ataupun sebagai sarana yang mendukung kegiatan latihan. Barang bergerak terbagi atas barang habis pakai dan tidak habis pakai. Barang habis pakai ialah barang yang susut volumenya jika dipergunakan, dan barang tidak habis pakai adalah barang yang tidak susut volumenya jika dimanfaatkan, lalu barang tidak bergerak ialah barang yang tanpa bisa berpindah ke lain tempat. Adapun ketentuan dalam merencanakan fasilitas meliputi (a) Mengadakan analisis terhadap kebutuhan yang dibutuhkan. (b) Mengadakan inventarisasi terhadap peralatan. (c) Mengadakan seleksi terhadap peralatan media yang masih bisa digunakan.

#### 2. Pengadaan

Merealisasikan pengadaan fasilitas baik dengan cara membeli, membuat atau hibah sesuai dengan yang sudah direncanakan melalui proses. (a) Membeli perabot yang hendak dibeli perlu sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, seperti ukuran anatomi, teknik konstruksi, dan harga standar. (b) membuat sendiri. Perabot yang terancang secara sendiri berpeluang hanya guna praktik, dan direlevansikan dengan pendanaan maupun ketersediaan kapabilitas. (c) Menerima bantuan/hibah. Perabot yang dihibahkan dapat berasal dari seseorang/donator. Penyerahan bantuan perlu memiliki sifat sukarela,

tidak mengikat dan diselenggarakan atas kesepakatan.

#### 3. Penyimpanan

Menyimpan adalah meletakkan atau menaruh di tempat yang aman. Gudang adalah ruang tertentu yang digunakan untuk menyimpan barang perlengkapan. (a) sesuai bentuk terbagi atas gudang terbuka maupun tertutup, serta setengah terbuka. *Gudang terbuka* ialah ruangan terbuka guna menyimpan barang. Kerap kali dikenal sebagai lapangan. Barang yang bisa tersimpan di gudang terbuka ialah bahan-bahan yang tahan cuaca (hujan dan panas). *Gudang tertutup* adalah ruangan yang berdinding dan beratap. *Gudang setengah terbuka* adalah ruangan yang beratap namun tanpa berdinding tembok sepenuhnya. (b) Sesuai fungsinya dibagi menjadi gudang induk, gudang pemakaian, dan gudang khusus. *Gudang induk* merupakan tempat menyimpan alat atau barang yang diterima secara besar-besaran dari hasil pembelian atau hibah. *Gudang pemakaian* merupakan tempat guna menyimpan barang atau alat perlengkapan yang siap untuk dipakai pada kegiatan sehari-hari. *Gudang khusus* ialah tempat menyimpan barang yang dianggap khusus/ peka terhadap udara, mudah terbakar, gas, racun, dan sebagainya.

#### 4. Pemeliharaan/rehabilitasi

Pemeliharaan atau perawatan barang ialah aktivitas perawatan atau pencegahan dari kerusakan, sehingga fasilitas itu dalam kondisi baik dan siap digunakan. Pemeliharaan dilaksanakan secara kontinu terhadap keseluruhan barang inventaris. Berbagai perawatan barang sebagai berikut (a) Perawatan dan pencegahan berat, seperti pengantisipasi/perawatan barang dari bermacam hal yang memicu kerusakan berat pada sarana-prasarana yang bersangkutan. (b) Pemeliharaan/ perawatan ringan, seperti pembersihan debu, pembersihan sampah, pembersih kotoran yang dapat merusak fisik sarana, dan lain-lain. Tujuan perawatan, yaitu (a) Supaya fasilitas atau barang bisa tahan lama. (b) Guna menjaga keselamatan barang agar tetap aman. (c) Supaya barang itu bisa dipergunakan seefisien mungkin dan seefektif mungkin. (d) Guna melatih supaya bertanggung jawab bagi si pemakai maupun petugas pemeliharaan. Fungsi pemeliharaan adalah (a) Menjaga agar barang-barang itu tetap berkeadaan baik dan utuh. (b) Supaya bisa menggunakannya tiap saat hingga batas usianya. (c) Guna membedakan pemanfaatan barang yang masih bisa dipakai dan barang yang sudah rusak.

#### 5. Penghapusan

Failitas bisa dipertimbangkan untuk dihapus bila memenuhi persyaratan berikut (a) berkeadaan rusak berat sehingga tidak bisa diperbaiki lagi. (b) Perbaikan bakal mempergunakan anggaran dana cukup besar. (c) Secara teknis dan ekonomis kegunaannya tidak seimbang dan besarnya biaya pemeliharaan. (d) Hilang akibat susut di luar kekuasaan pengurus barang. (e) Tidak relevan dengan kebutuhan masa kini atau tidak mutakhir. (f) Kelebihan persediaan yang apabila disimpan lebih lama akan hilang karena dicuri atau dirampok atau diselewengkan, dan sebagainya.

Perguruan pencak silat Tapak Suci memiliki pegawai yang bertugas menjaga dan merawat fasilitas tempat latihan. Dengan adanya karyawan diharapkan dapat menjaga kelayakan fasilitas agar atlet dapat berlatih dengan nyaman.

Komunikasi antar-atlet, pelatih dan manajemen sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merugikan salah satu pihak. Dengan lancarnya komunikasi, maka akan memudahkan atlet, pelatih, dan manajemen untuk saling berkomunikasi dan mendapatkan hasil terbaik.

Pembinaan atlet ditunjukkan untuk meningkatkan prestasi dalam semua cabang olahraga baik di daerah maupun nasional. Tujuan utama pembinaan atlet adalah pembibitan sejak usia dini, pencarian bakat disetiap cabang olahraga agar dapat mencapai prestasi maksimal. (Irmansyah, 2017)

Dengan adanya pembinaan atlet, dapat mempermudah pelatih dalam mencari bibit unggul yang nantinya akan disiapkan sebagai calon juara dimasa depan. Dimulai dengan pembinaan usia dini dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kemampuan atlet tersebut. Adanya pembinaan atlet berguna untuk menciptakan atlet yang berkompeten sehingga siap untuk bersaing baik ditingkat nasional maupun internasional. Dilakukan pembinaan atlet bertujuan untuk memperoleh prestasi yang maksimal.

**Faktor Penghambat Pembinaan Atlet Perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Faktor Penghambat	Sangat Baik	10	40%
	Baik	14	56%
	Cukup	1	4%
	Kurang	0	0%
	Sangat Kurang	0	0%
	Jumlah		25

**Tabel 5. Faktor Penghambat Pembinaan Atlet Perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus**

Proses membina dan melahirkan bibit atlet dibutuhkan suatu pembinaan jangka panjang yang mana memakan tenaga dan waktu penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan dilakukan secara konsisten sejak usia dini atau usia anak sekolah, meningkatkan usaha pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi harus dilakukan secara komprehensif melalui lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan dibawah koordinasi masing-masing organisasi olahraga bersama dengan masyarakat maupun keluarga demi tercapainya sasaran prestasi yang membanggakan (Triyasari, Soegiyanto K.S, & Soekardi, 2016).

Pembinaan atlet memiliki beberapa aspek penting sebagai sasaran, dari sikap mental terhadap pelaksanaan program pelatihan meliputi, kesediaan untuk melakukan kerja keras sebagai bentuk syarat mutlak sukses, kesiapan menerima kepemimpinan pelatih, serta kesiapan menjalin kerja sama dalam tim, dan aspek yang paling penting yaitu harus tersedianya sarana dan prasarana (Manoy, Lopian, & Kasenda, 2017). Namun, dalam proses pembinaan atlet juga terdapat faktor yang menghambatnya.

Berdasarkan data faktor penghambat diatas diperoleh 40% sangat baik, 56% baik, 4% cukup, 0% kurang, 0% sangat kurang. Dari hasil data diatas, dapat dikatakan *unfavorabel*. Hal ini ditunjukkan oleh persentase data sebesar 56% yang menyatakan bertentangan dengan kuesioner yang memiliki presentase data lebih rendah. Sehingga dapat disimpulkan faktor penghambat pembinaan atlet diperguruan Tapak Suci masuk dalam kategori baik. Adanya faktor penghambat masih dapat diselesaikan oleh pihak manajemen. Hal ini dinyatakan dengan tindakan manajemen pembinaan yang sudah melakukan tugas dan tanggung jawabnya meskipun pada saat ini latihan tidak berjalan dengan efektif dikarenakan adanya pandemi, tetapi disisi lain pelatih tetap melakukan *monitoring* terhadap atlet supaya dapat mencegah tindakan penyimpangan di luar pelatihan.

Tindakan penyimpangan yang terjadi di luar pelatihan dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan performa dari para atlet. Meskipun kegiatan pelatihan pencak silat terkendala oleh pandemi, tetapi atlet tetap harus menjaga kesehatannya.

Meskipun faktor penghambat cenderung tidak ada dan masih dapat diselesaikan oleh pihak manajemen, tetapi masih ada beberapa permasalahan umum yang terjadi, yaitu kurangnya binaan pelatih kepada atlet, pelatih sering tidak hadir dalam latihan, dan kurangnya sarana dan prasarana di perguruan tapak suci Kabupaten Kudus. Permasalahan ini harus dapat segera diselesaikan agar tidak mempengaruhi produktivitas atlet.

Untuk mencapai kinerja yang diharapkan, organisasi harus mengarahkan atau mengendalikan kualitas kinerja pengurusnya. Menurut Suryana (2014) terdapat beberapa kriteria yang berhubungan dengan kinerja, antara lain:

1. Kriteria berdasarkan sifat memuaskan dari karakteristik pribadi seorang pengurus, loyalitas, kehandalan dalam berkomunikasi, keterampilan memimpin. Jenis kriteria ini memusatkan pada bagaimana diri seseorang, bukan apa yang telah dicapai atau tidak dicapai seseorang dalam pekerjaannya.
2. Kriteria berdasarkan perilaku, terfokus pada bagaimana pekerjaan dilakukan, kriteria semacam ini penting sekali bagi pekerjaan yang membutuhkan keramahan.
3. Kriteria berdasarkan hasil, kriteria ini lebih terfokus pada apa yang telah dicapai atau dihasilkan daripada bagaimana mencapai hasil tersebut.
4. Kriteria kinerja tergantung kepada hasil evaluasi yang menekankan pada perbandingan antara orang yang satu dengan orang yang lain, perubahan keputusan diri seseorang dengan berjalannya waktu, pemeliharaan system, dokumentasi keputusan sumber daya manusia. Jika pekerjaan dan tugas-tugas penting sudah digambarkan, kriteria kinerja dapat dikembangkan, yaitu melalui evaluasi kinerja seorang pemegang jabatan dalam suatu tim, suatu unit kerja. Secara diam-diam dimensi-dimensi tersebut merupakan harapan kinerja, yang berusaha dipenuhi individu dan kelompok guna mencapai strategi organisasi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian di perguruan pencak silat Tapak Suci Kabupaten Kudus dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan prestasi atlet sudah berjalan dengan baik, presentase keseluruhan menunjukkan 76% responden memilih sangat baik. Data persentase diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang telah dibagikan. Hasil data membuktikan bahwa masing-masing bidang mampu menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Hal tersebut didukung dengan adanya sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai sehingga, menjadikan pembinaan atlet di perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus berjalan dengan lancar. Sedangkan dari faktor penghambat, dapat dikatakan *unfavorabel*. Hal ini ditunjukkan oleh persentase data sebesar 56% yang

menyatakan bertentangan dengan kuesioner yang memiliki presentase data lebih rendah.

### **Saran**

Dari hasil kesimpulan diatas maka saran yang dapat penulis berikan adalah terkait dengan manajemen pembinaan atlet yaitu pihak pengurus perlu menjaga sistem pembinaan yang telah dibuat. Dengan demikian atlet dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan disisi lain dapat dimonitor oleh pelatih. Sementara itu, pihak pengurus lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang terdapat di perguruan Tapak Suci Kabupaten Kudus. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana merupakan alat penunjang olahraga berprestasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A., & Fakhruallah. (2020). "Manajemen Pembinaan Atlet Atletik Junior Binaan Disparpora Aceh Besar Tahun 2020". Vol. 2(3): hal. 15-16.
- Effendi, H. (2016). "Peranan Psikologi Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Atlet". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 1(1):hal. 22.
- Hartoyo, A. E. (2015). "Survei Pembinaan Pencak Silat di Perguruan Pencak Silat Se-Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014". *Physical Education, Sport*, 2247.
- Irmansyah, J. (2017). "Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai". *Jurnal Keolahragaan*. Vol. 5(1): hal. 25.
- Kumaidah, E. (2012). "Penguatan Eksistensi Bangsa melalui Seni Beladiri Tradisional Pencak silat". Vol. 16(9): hal. 1.
- Maksum, A. (2018). *Metodologi Penelitian Olahraga*. Surabaya: Unesa Univerisity Press.
- Manoy, H. D., Lopian, M., & Kasenda, V. (2017). "Peran Pemerintah dalam Pembinaan Atlet di Kabupaten Kepulauan Talaud". *Studi di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga*. Vol. 1(1).
- Munas. (2012). *Peraturan Pertandingan Pencak Silat*. Jakarta: Peraturan Pertandingan Pencak Silat.
- Rahmat, Z., & Irfandi. (2018). "Evaluasi Manajemen Pengelolaan Pelatihan Klub Olahraga Atletik Binaan Dispora Provinsi Aceh". *Jurnal Penjaskresk*. Vol. 5(0): hal. 90
- Rumini. (2015). "Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah".

*Journal of Physical Education, Health and Sport*. Hal. 25-26.

- Sari, H. P., O. W. K. Handayani, & T. Hidayah. (2017). "Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan." *Journal of Physical Education and Sports*. Hal. 261-265.
- Sitoyo, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi media publishing.
- Sofyan, R (2015). "Peranan Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran Pendidikan Kesehatan di Sekoah Menengah Pertama Negeri se- subrayon 06 Kabupaten Bondowoso." surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sriundy, I. M. (2015). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: University Press.
- Surahman, Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, N. (2014). "Manajemen Fasilitas dan Kinerja Pengurus Persatuan Bulutangkis". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*. Vol. 2 (2): hal. 123-130.
- Triyasari, A., Soegiyanto K.S, & Soekardi. (2016). "Evaluasi Pembinaan Olahraga Senam Artistik di Klub Senam Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang". *Journal of Physical Education and Sport*. Vol. 5(1): hal. 42-43.

